BAB II

Tinjauan Teori dan Data

2.1 Pengertian Dasar

Secara etimologi, kata museum berasal dari Yunani yaitu *Mouseion,* kuil untuk Muses. Dan juga sepadan dalam bahasa Perancis *musée*, bahasa Spanyol *museo*, Jerman *museum*, Italia *museo*, Portugis *museu*. Dan dalam Kamus besar Bahasa Indonesia museum diartikan sebagai “Gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yg patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno.”

2.2 Definisi Museum

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, dalam Pasal 18 ayat 2 menyebutkan: “Museum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan, atau struktur yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya atau yang bukan cagar budaya, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat.”

Definisi Museum yang digunakan oleh ICOM adalah: “badan yang tetap diusahakan untuk kepentingan umum, dengan tujuan untuk memelihara, menyelidiki dan memperbanyak pada umumnya, khususnya memamerkan kepada khalayak ramai guna penikmatan dan pendidikan,

kumpulan-kumpulan objek dan barang-barang yang berharga bagi kebudayaan: koleksi barang-barang kesenian, sejarah, ilmiah, dan teknologi, kebun raya, kebun binatang dan akuarium. Perpustakaan umum dan lembaga-lembaga arsip untuk umum yang mempunyai ruangan-ruangan pameran yang tetap akan diangap sebagai museum pula."

Seorang museologi Amerika serikat A.C. Parker a.l. pernah menyatakan bahwa "A Museum in Modern sense in an institution actively devoted to the task of interpreting the world man and nature". Yang dapat diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia: "Museum dalam arti modern adalah suatu lembaga yang secara aktif melakukan tugasnya dalam menerangkan dunia manusia dan alam".

2.3 Dasar Hukum

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, dalam Pasal 18 ayat 2 menyebutkan: "Museum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan, atau struktur yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya atau yang bukan cagar budaya, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat."

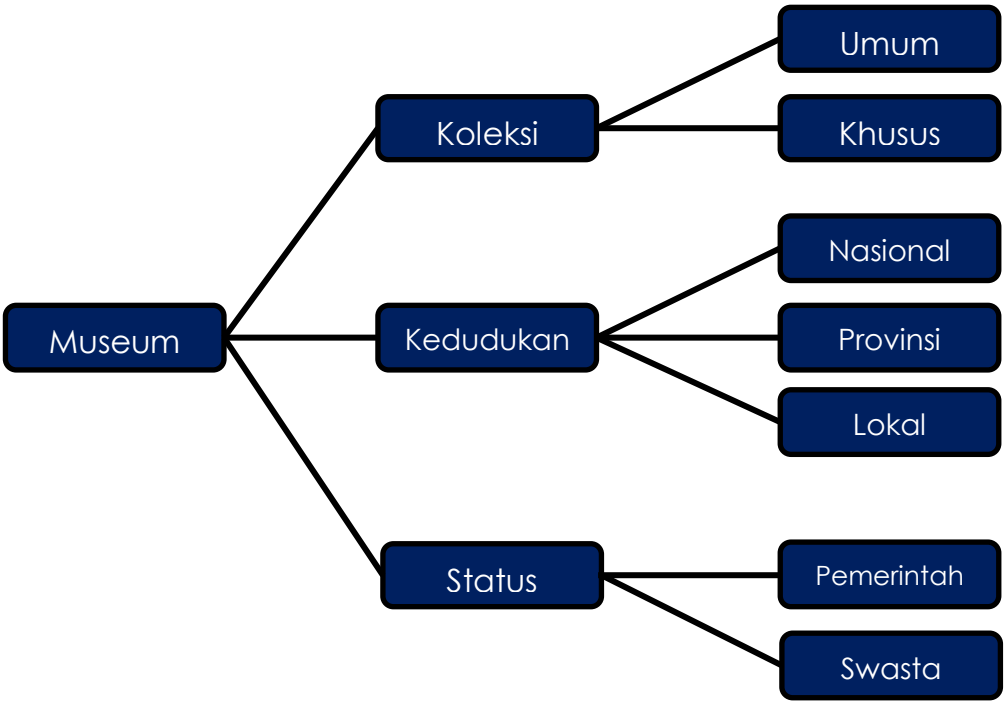
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 1995 Tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Cagar Budaya di Museum, dalam BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan: "Museum adalah

lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa."

2.4 Jenis dan Status Museum

Dalam buku yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta 1992/1993 yang berjudul **Kecil Tetapi Indah** halaman 25 dijelaskan secara umum bahwa jenis museum dapat dibagi kedalam beberapa kategori berdasarkan tiga hal yaitu,

a. Ditinjau dari sudut koleksi
b. Ditinjau dari sudut kedudukan, dan
c. Ditinjau dari sudut penyelenggaraan



(Bagan 1.1 Sumber: Kecil Tetapi Indah, Pedoman Pendirian Museum, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta 1992/1993 p.26)

a. Menurut koleksi

Museum dapat dibagi dalam beberapa jenis. Secara garis besarnya yaitu museum dan khusus. Museum umum adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi. Sedangkan museum khusus adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi. Apabila koleksi suatu museum dapat mewakili dua kriteria atau lebih, maka museum khusus tersebut berubah menjadi museum umum.

b. Menurut kedudukannya museum dapat dibagi kedalam:

   1. Museum Nasional
   2. Museum Provinsi
   3. Museum Lokal

   Museum Nasional adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional. Museum Provinsi adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah provinsi dimana museum tersebut berada. Museum Lokal adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kotamadya dimana museum tersebut berada.

c. Menurut penyelenggaraannya atau status kepemilikan, museum dapat dibagi dalam:

   - Museum pemerintah, yaitu museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah. Museum ini dapat dibagi lagi dalam museum yang dikelola oleh Pemerintah Pusat dan yang dikelola oleh Pemerintah Daerah.
   - Museum Swasta, ialah museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh swasta.

2.5 Fungsi dan Tugas Museum

Dalam suatu kata bijak disebutkan bahwa “Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah bangsanya”. Dalam hal ini musem adalah sebagai tempat memorium atau pengingat akan sejarah yang dimaksud. Sejarah yang tercatat hitam atau putih dapat menjadi cerminan bagi masyarakat yang mempelajarinya. Tugas dan fungsi museum di Indonesia ialah

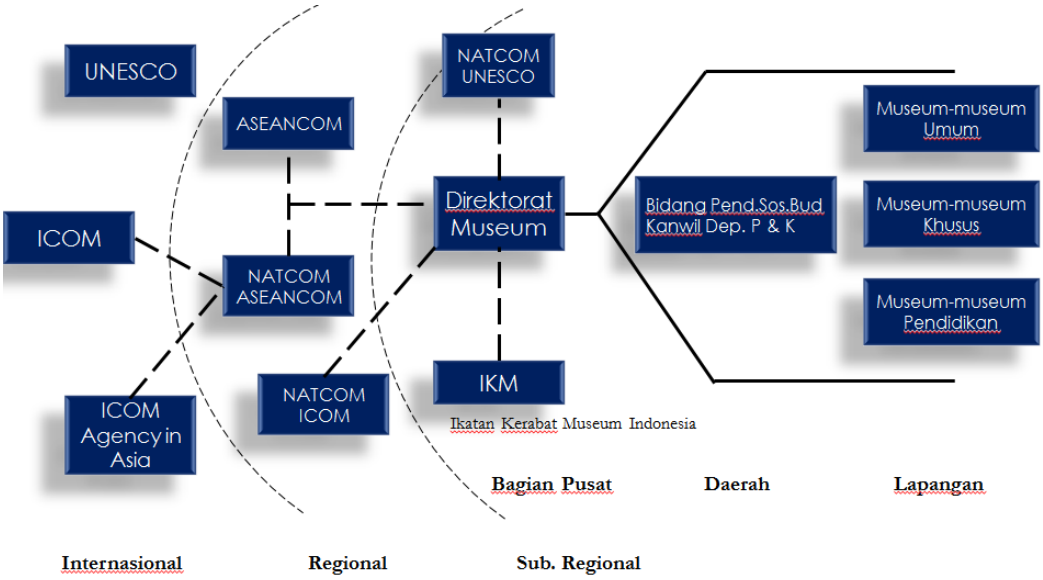
1. Menghindarkan bangsa dari kemiskinan kebudayaan
2. Memajukan kesenian kerajinan rakyat.
3. Turut menyalurkan dan memperluas pengetahuan dengan cara masal.
4. Memberikan kesempatan bagi penikmatan seni.
5. Membantu metodik didaktik sekolah dengan cara kerja yang berfaedah pada setiap kunjungan murid-murid ke museum.
6. Memberikan kesempatan dan bantuan dalam penyelidikan ilmiah.

Dalam peranannya di dunia kepariwisataan, museum juga berperan sebagai usaha untuk memperkenalkan harta budaya bangsa Indonesia.

2.6 Struktur Organisasi Museum

Suatu museum yang berdiri dalam suatu wilayah tertentu memiliki kepengurusan yang luas, karena fungsi dan keberadaannya juga diatur dalam suatu organisasi skala internasional yang mengatur peranan

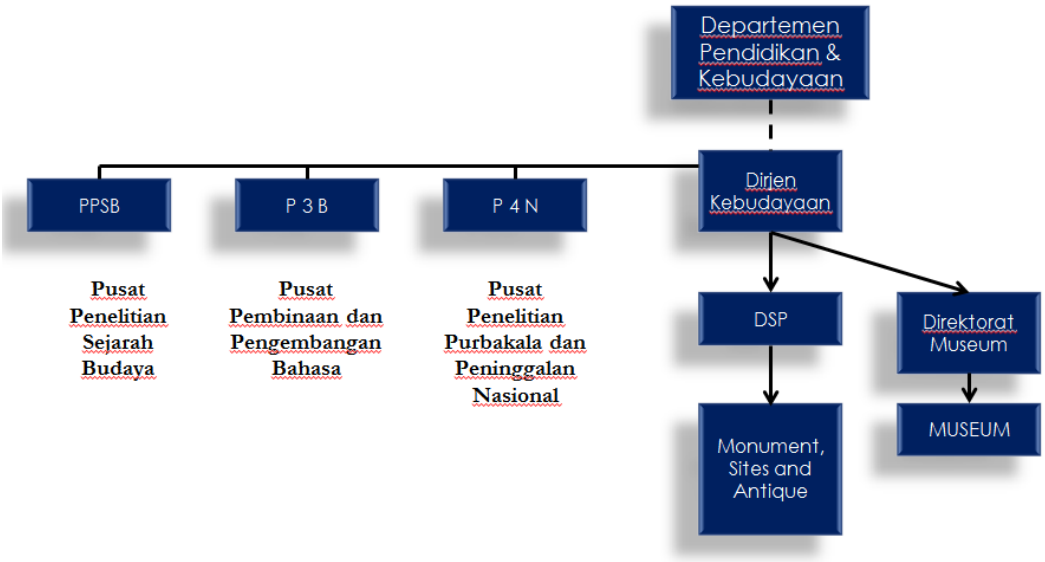
museum selain pemerintahan yang disebut ICOM (International Council Of Museum).



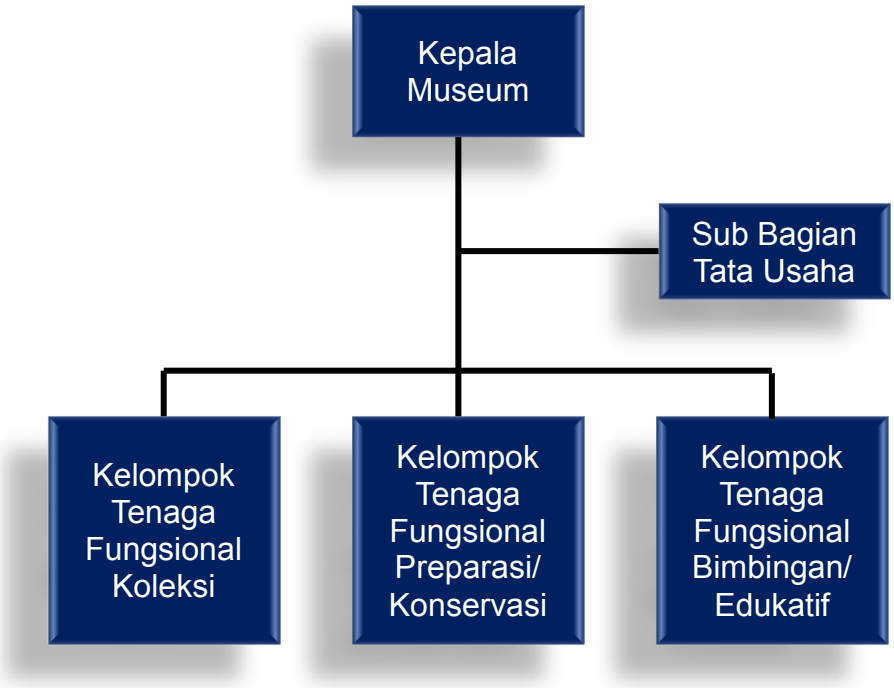
(Bagan 1.2 Sumber: Seminar Pengelolaan dan Pendayagunaan Museum di Indonesia, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum DKI Jakarta 1976/1977 p.41)

UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) dibawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (UN) mampu menetapkan suatu benda bersejarah sebagai warisan budaya dunia milik suatu bangsa yang harus dilestarikan. Sedangkan di kawasan regional asia tenggara dalam cakupan ASEAN, ICOM membawahi ASEANCOM (Association of South East Asian Nations Council Of Museum) dan NATCOM (National Council Of Museum) untuk bekerja sama dalam struktur regional dan suatu Negara. Dari ASEANCOM dan NATCOM kepengurusan museum masuk kedalam ranah Negara dalam hal ini Republik Indonesia yang diatur dan dikelola oleh lembaga Negara

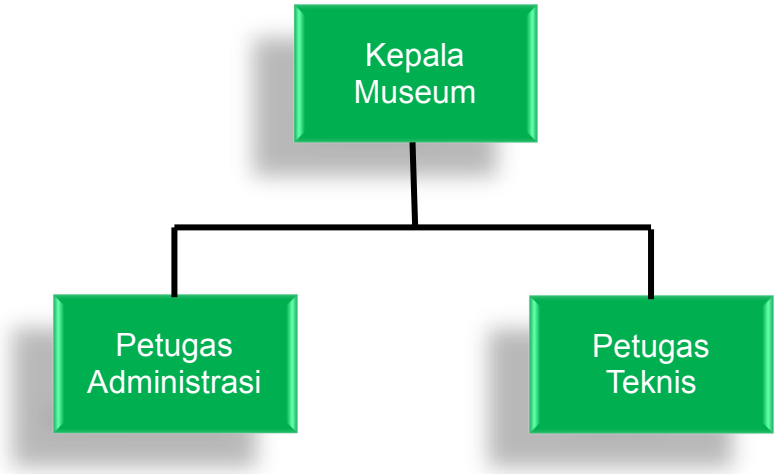
khusus menangani perihal permuseuman yang dikepalai oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



(Bagan 1.3 Sumber: Seminar Pengelolaan dan Pendayagunaan Museum di Indonesia, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum DKI Jakarta 1976/1977 p.42)



(Bagan 1.4 Sumber: Kecil Tetapi Indah, Pedoman Pendirian Museum, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta 1992/1993 p.39)



1. Administrasi Perkantoran
2. Keuangan
3. Kepegawaian
4. Urusan Rumah Tangga
5. Pengamanan

1. Kurator/Penelitian Koleksi
2. Konservasi + Prestasi
3. Bimbingan Edukatif
4. Perpustakaan

(Bagan 1.5 Sumber: Kecil Tetapi Indah, Pedoman Pendirian Museum, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta 1992/1993 p.39)

Suatu museum yang ideal selain mempunyai kepala juga harus ada pembantu utama yang biasa disebut staf dan pelaksana. Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah menyelenggarakan museum Nasional dan Museum Negeri Provinsi juga beberapa museum khusus telah memiliki pembakuan atas struktur dari museum-museum kecil. Pada Museum Provinsi strukturnya dapat dilihat dalam bagan A, sedangkan struktur yang lebih sederhana terdapat dalam bagan B.

Dalam suatu museum untuk menjalankan fungsinya memiliki tenaga-tenaga ahli yang secara khusus menangani hal-hal yang berkaitan dengan sejarah. Tenaga ahli museum atau yang disebut juga sebagai *museum-workers* terdiri atas berbagai profesi sesuai dengan bidang yang dijalaninya. Tenaga ahli ini terdiri dari;

- Direktur museum atau Pimpinan museum ialah seorang pengemudi penyelenggaraan museum yang harus sanggup memenuhi keinginan-keinginan atau menunjang kebutuhan tenaga ahli lain yang dibawahinya.
- Konservator diambil dari bahasa Belanda *Conserveren* ialah seorang pegawai yang mengurus museum atau mengurus koleksi museum. Direktur sebuah museum biasanya mengepalai beberapa konservator.
- Kurator ialah seorang akademius yang memimpin bagian ilmiah (koleksi) di museum.
- Pustakawan atau *Librarian* ialah seorang yang mengurus perpustakaan dan literatur sebuah museum.

- Instruktor atau sering juga disebut sebagai *curator of education* bertugas sebagai staf penghubung staf ilmiah (curatorial) dengan publik pengunjung museum. Ia dapat menyelenggarakan seminar, ceramah demonstrasi, pemutaran film dan lain-lain.
- Preparator ialah seorang teknisi yang yang merencanakan dan menyelenggarakan bentuk penyajian pameran objek-objek museum baik yang bersifat tetap (*permanent exhibition*) maupun yang bersifat sementara (*temporary exhibition*). Dalam bidang kerjanya ia berhubungan erat dengan Kurator dan Instruktor.

2.7 Pengertian Museum Kereta Api

Kata *kereta api* dalam bahasa Indonesia tidak mengacu kepada satu objek saja. Akan tetapi kata tersebut mengacu kepada semua jenis kereta api yang menggunakan panas sebagai tenaga penggerak, meskipun secara teoritis kereta di klasifikasikan penamaannya berdasarkan energi yang digunakan. Seperti diketahui bahwa kereta uap adalah kereta yang menggunakan energi uap, kereta diesel adalah kereta yang menggunakan energi bahan bakar diesel dan kereta listrik yang memanfaatkan energi listrik sebagai sumber tenaga.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kereta api berarti “kereta yang terdiri atas rangkaian gerbong (kereta) yang ditarik oleh lokomotif, dijalankan dengan tenaga uap (atau listrik), berjalan di atas rel (rentangan baja dsb)”. Sehingga kereta api pada dasarnya terdiri dari

dua objek yaitu, gerbong sebagai bagian yang ditarik dan lokomotif sebagai mesin penarik gerbong.

Museum Kereta Api adalah museum yang menyimpan benda atau hal-hal yang berkaitan dengan sejarah perkeretaapian. Museum kereta api sejatinya adalah museum sarana transportasi. Karena itu hal-hal yang berkaitan dengan kereta api mulai dari pertama digunakan, perkembangan hingga transisi perubahannya dijelaskan dalam museum tersebut.

2.8 Sarana Pameran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai maksud dan tujuan.

Sarana Pameran di Museum dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu:

a. Sarana Pokok pameran yang berupa; panel, vitrin, dan pedestal atau alas koleksi
b. Sarana Penunjang Pameran yang berupa; label, koleksi penunjang, sarana pengamanan, sarana publikasi, sarana pengaturan cahaya, sarana pengaturan warna, sarana pengaturan udara, sarana audiovisual, sarana angkutan dalam ruang, dan dekorasi ruangan.

Sarana pameran dibuat dengan tujuan selain untuk penataan koleksi artefak juga dimaksudkan untuk melindungi artefak dari segala

bentuk kerusakan yang bersifat fisik seperti perubahan cuaca dan korosi terhadap benda yang berpengaruh secara proses kimiawi. Karena bentuk ukuran yang sangat besar daripada sebuah lokomotif dan gerbong kereta maka kedua koleksi tersebut perlu ditempatkan dalam ruangan. Ataupun setidaknya jika ditempatkan diluar ruangan diperlukan suatu atap pelindung dari panas dan hujan.

2.9 Studi Teknik Penyajian Display

Ernst dan Peter Neufert dalam buku Data Arsitek Jilid 3 menuturkan bahwa sudut pandang normal mata seseorang adalah 27^o dari tinggi mata.

Untuk mengetahui tinggi atau jarak benda yang akan dipamerkan secara terukur menggunakan rumus sebagai berikut.

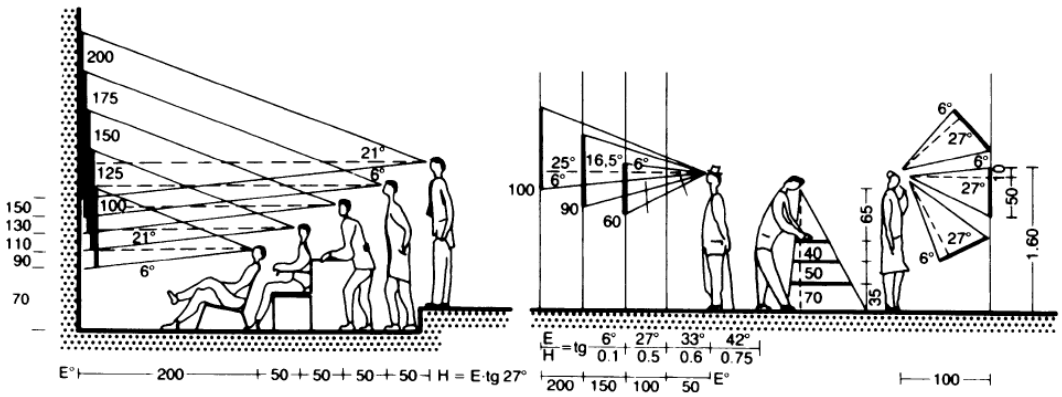
$$\boldsymbol{H} = \boldsymbol{E} \,.\, \boldsymbol{tg}\ \boldsymbol{\alpha},\ \text{dimana } \alpha \text{ adalah } 27°.$$

Maka diperoleh persamaan:

$$\boldsymbol{E} = \frac{\boldsymbol{H}}{\boldsymbol{tg} \propto}$$

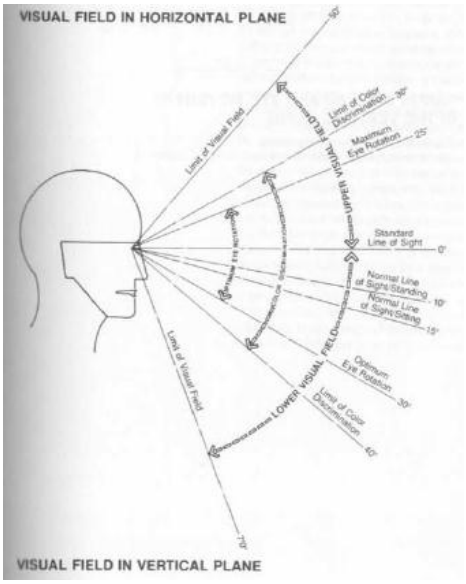
E adalah jarak benda terhadap mata.

H adalah ukuran tinggi dari suatu benda.



(9) **Field of vision: height/size and distance**

(Gambar 2.1 Sumber: Ernst and Peter Neufert Architects Data Third Edition p.333)



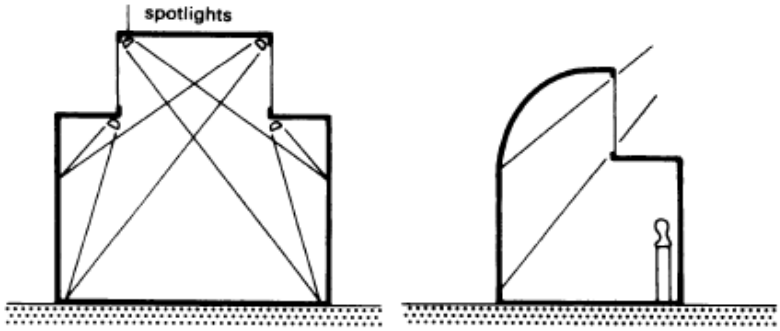
(Gambar 2.2 Sumber: Dimensi Manusia & Ruang Interior, Julius Panero dan Martin Zelnik p.290)

Garis pandang standar diasumsikan sebagai garis horizontal pada 0^o. Sedangkan rotasi optimal mata pada seseorang adalah 30^o dari garis pandang standar. Dalam posisi berdiri garis pandang normal adalah 10^o di bawah garis horizontal, dan jika pada posisi duduk pada 15^o. Dan dalam posisi yang benar-benar rileks garis pandang pada posisi berdiri dan duduk bahkan membentuk sudut yang lebih besar lagi yakni sebesar 30^o hingga 38^o.

2.10 Studi Teknik Pencahayaan

Hal yang perlu diketahui bahwa pada cahaya alam atau matahari, juga cahaya lampu terdapat radiasi dan intensitas yang tidak terbatas frekuensinya. Antara lain yang merusak terhadap benda organik ialah radiasi Ultra Violet.

Suatu hal yang ideal adalah bila ruangan-ruangan pameran di setiap museum itu tidak memiliki jendela, agar seluruh tata cahaya dalam ruang pameran tersebut dapat diatur dengan cahaya buatan.



(Gambar 2.3 Sumber: Ernst and Peter Neufert Architects Data Third Edition Ed.200, Museums and Art Galleries p.336)

Untuk pencahayaan buatan:

- Lampu yang digunakan dalam ruang pameran sebaiknya adalah lampu TL dan lampu pijar yang ditempatkan di dalam vitrin.
- Sedangkan lampu yang digunakan di luar vitrin hendaknya hanya diarahkan kepada benda koleksi yang disajikan.
- Lampu TL yang digunakan harus ditutup/dibatasi oleh tutup.

- Lampu-lampu TL yang digunakan untuk menyinari benda yang peka cahaya seperti lukisan, kain-kain serta cetakan berwarna lainnya sebaiknya berjarak ±40 cm.

2.11 Studi Banding

Berdasarkan studi banding yang dilakukan pada tanggal 28 November 2012 yang berlokasi di Graha Parahyangan Bandung. Didapati bahwa model dari museum kereta api yang ada dalam tata ruang displaynya menggunakan vitrin dan pedestal berukuran kecil yaitu rata-rata 50x50cm. sarana display ini difungsikan untuk menyimpan benda koleksi yang mayoritas ukurannya kecil. Sedangkan untuk yang berukuran panjang menggunakan pedestal berukuran ± 2x1m untuk menyimpan koleksi seperti miniature kereta api. Hal-hal yang tidak didapati di museum lain ialah bagaimana detail dari bahan bangunan awal museum ikut menjadi bahan koleksi. Sedangkan benda-benda seperti rambu lalulintas dan juga rel dipajang di area luar museum.



(Gambar 2.4 Sumber: Dokumen pribadi)

Set rangkaian kereta api beserta pemasangannya tidak didisplay menggunakan media tambahan.



(Gambar 2.5 Sumber: Dokumen pribadi)

Bahan bangunan yang dijadikan sebagai bahan utama daripada museum Graha Parahyangan, menilai dari sisi bahwa gedung tersebut termasuk dalam gedung bersejarah milik PT. KAI yang terdapat di kota Bandung.



(Gambar 2.6 Sumber: Dokumen pribadi)

Mesin pencetak tiket Edmondson yang merupakan salah satu mesin tertua yang digunakan untuk mencetak tiket dalam bentuk karton berukuran 6x3cm.



(Gambar 2.7 Sumber: Dokumen pribadi)

Alat mekanis pemindah jalur kereta api yang dulunya alat tersebut tersambung dengan rangkaian kabel penggerak di dalam sebuah stasiun.



(Gambar 2.8 Sumber: Dokumen pribadi)

Vitrin yang digunakan untuk mendisplay benda-benda koleksi berukuran kecil seperti alat komunikasi dan peralatan kantor stasiun kereta api.



(Gambar 2.9 Sumber: Dokumen pribadi)

Vitrin berukuran besar yang digunakan untuk menyimpan koleksi berukuran besar berupa lemari penyimpanan dari tiket karton dari hasil cetak mesin pencetak tiket Edmondson.



(Gambar 2.10 Sumber: Dokumen pribadi)

Pedestal berukuran besar sebagai media penyajian koleksi miniatur kereta api dengan skala tertentu.



(Gambar 2.11 Sumber: Dokumen pribadi)

Pedestal berukuran kecil yang merupakan media penyajian koleksi lampu sinyal morse antik yang tanpa disertai vitrin dikarenakan bahan dasar koleksi tersebut berupa metal dan kaca yang tahan terhadap cuaca.